

BAB III

NOVEL *TUHAN MAAF ENKKAU KUMADU*

KARYA AGUK IRAWAN MN

A. Isi Novel *TuhanMaafEngkauKumadu*KaryaAgukIrawan MN

Novel adalah sebuah karangan prosa naratif yang menyajikan suatu cerita secara lebih bebas, lebih banyak, rinci, detail, sertamelibatkan permasalahan yang lebih kompleks. Usur-unsur pembangun novel terbagi kedalam dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.¹

1. Isi Novel Secara Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang berada dalam karya sastra itu sendiri atau yang termasuk unsur karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel atau cerpen ialah tema, amanat, alur, dan lain-lain. Pembahasan atau pembicaraan secara intrinsik berarti pembahasan atau pembicaraan unsur-unsur karya sastra seperti, tema, amanat, alur, latar, tokoh (penokohan) dan lain-lain.²

a. Tema

Tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang ditempatkan”. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *tithenia* yang berarti menempatkan atau meletakkan. Dalam kehidupan sehari-hari kata tema sering dikacaukan pula pemakaiannya dengan istilah topik. Kata topik juga berasal dari kata Yunani *topoi* yang berarti tempat. Arestoteles, yang dianggap sebagai salah seorang tokoh retorika jaman klasik menegaskan, bahwa untuk membuktikan

¹Syamsu Rais, dkk, *Panduan Menulis Plus Kiat Menaklukan Media Massa* (Graha Cendikia: Yogyakarta, 2012), h.14-15

²Pamusuk Eneste, *Kamus Sastra* (Jakarta: Nusa Indah, 1994), h. 47.

sesuatu mula-mula harus ditentukan dan dibatasi *topoi* ‘tempat’ berlangsungnya suatu peristiwa.

Menurut Gorys Keraf, tema adalah suatu pokok pikiran yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Pokok pikiran diketahui bila seorang membaca sebuah roman, atau sebuah karangan. Dengan membaca karangan tersebut, maka pembaca akan menemukan sari atau makna dari seluruh karangan.³ Senada dengan hal tersebut menurut Arswendo Atmowiloto dalam bukunya *Mengarang itu Gampang* mengatakan juga bahwa tema adalah dasar pikiran seniman yang disampaikan lewat karyanya.⁴

Tema yang digunakan dalam novel ini adalah tentang perjuangan dan cinta. Kisah sosok pemuda yang bernama Ansanur Ridho berjuang menuntut ilmu di Mesir, hinggadalam perjuangannya menuntut ilmu di Mesir ia mengalami suatu gejolak dihati yaitu rasa cinta kepada sosok wanita yang bernama Nisa.

b. Alur

Alur adalah jalan cerita.⁵ Dalam kamus istilah sastra, alur ialah unsur struktur yang berwujud jalinan peristiwa didalam sebuah karya sastra yang memperlihatkan kepaduan cerita yang unsur-unsurnya mencakup tokoh, tema atau sebab akibat.⁶

Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain: bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain,

³Gorys Keraf, *Komposisi Sebah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Jakarta:Nusa indah, 1970), h. 107.

⁴Arswendo Atmowiloto, *Mengarang Itu Gampang* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 62.

⁵Pius A Partanto, M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola 1994), h. 24.

⁶Abdul Rozak Zaidan, dkk, *Kamus Istilah Sastra*(Jakarta:Balai Pustaka ,2007), h. 26.

bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) terlibat dalam tindakan-tindakan terikat dalam suatu kesatuan waktu.⁷

Ada tiga jenis alur dalam sebuah cerita novel yaitu: alur maju, alur mundur dan alur campuran. Alur maju, rangkaian peristiwa bergerak maju dari awal ke akhir (kronologis), alur mundur, (alur *flashback*) rangkaian peristiwa bergerak mundur dari akhir ke awal (*setback*) dan alur campuran (maju-mundur) rangkaian peristiwa bergerak secara acak. Alur dalam novel ini termasuk alur campuran karena cerita dalam novel ini bergerak secara acak dengan jalan cerita yang maju mundur. Didalam sebuah novel suatu alur dibuat melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pengantar atau pengenalan

Tahap pengantar atau pengenalan adalah tahap awal dalam suatu cerita yang mengantarkan pembaca masuk kedalam suatu cerita dimana untuk mengenalkan tokoh lukisan, waktu, tempat atau kejadian yang merupakan awal dari sebuah cerita. Tahap pengantar atau pengenalan novel ini terdapat pada lima bab awal (bab 1-5). Pada bab 1 sampai bab 4 merupakan tahap pengenalan yaitu cerita diawali dari kegiatan yang diadakan oleh *Nadi Wafidin*.⁸ sebuah klub pelajar yang berada di Kairo. Klub ini mengadakan kegiatan rutin yang membantu pelajar asing di Mesir dalam menyalurkan hobi dan bakat seperti: olahraga, kesenian dan touring. *Nadi Wafidin* sedang mengadakan kegiatan *rihlah* (tour) ke Loxor, Aswan dan Simbel. Dari *rihlah* (tour) tersebut kemudian

⁷Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), h. 148.

⁸Nadi Wafidin adalah lembaga dibawah naungan ke mentrian pariwisata Republik Arab Mesir.

diperkenalkan tokoh-tokoh seperti Ridho, Irwan, Nisa dan Ira yang berasal dari Indonesia yang mengikuti kegiatan bersama-sama serta mahasiswa yang berasal dari negara lain.

Selanjutnya di bab 5 menceritakan ketokohan Ridho sebagai tokoh utama dalam novel ini. Cerita dimulai dari profesi Ridho menjadi supir di kedutaan RI kemudian mengupas asal perjalanan seorang Ridho dari mulai berada di kampung sampai kuliah di Al-Azhar dan kemudian bekerja di kedutaan. Alur ditarik mundur dari masa kini ke masa lalu, yaitu dari sebuah kampung di Lampung sampai bisa ke Kairo Mesir. Tokoh-tokoh yang diperkenalkan di bab ini yaitu Pak Ardiansyah sebagai duta besar RI, Nur Fatih sebagai sahabatnya, dan kedua orangtua Ridho Sutriman dan Maryati.

2. Tahap munculnya konflik

Tahap muncul konflik ialah tahap dimana suatu cerita mengalami ketegangan yang ringan atau suatu awal munculnya permasalahan, hingga terjadinya permasalahan dalam suatu cerita. Tahap munculnya konflik dalam novel ini terdapat pada tiga bab berikutnya, yaitu pada (bab 6-8), Pada bab 6 yang berjudul "prasasti" dari bangunan mimpi. Pada bagian ini menceritakan tentang mimpi Ridho yang menurut Ridho merupakan sebuah pertanda bahwa Nisa adalah jodohnya. Melalui mimpi ini, Ridho yakin, bahwa Nisa adalah jodoh yang dikirim Tuhan untuknya.

Pada bab ke 7 cerita berlanjut pada Ridho yang menceritakan mimpinya pada kawan-kawannya serta berniat untuk meminang Nisa. Untuk mewujudkan niatnya tersebut kemudian Ridho menemui Gus Nas dan mengutarakan niatnya

tersebut. Sosok Gus Nas sangat penting karena Ridho tahu bahwa Gus Nas merupakan guru Nisa waktu masih mondok di Jombang.

Pada bab ke 8 cerita berlanjut dengan berjudul penantian yang kandas. Pada bab ini Ridho menerima pernyataan Gus Nas, bahwa Nisa tidak menerima pinangan Ridho karena sudah memiliki tambatan hati lain. Konflik terlihat jelas ketika harapan dan kenyataan tidak sama. perasaan Ridho yang mulanya berharap akan datang berita bahagia berubah menjadi luka yang dalam karena penolakan dari Nisa terhadap cintanya.

3. Tahap klimaks

Tahap klimaks merupakan saat dimana suatu cerita mengalami ketegangan dan ada pada puncak masalah.

Tahap klimaks dalam novel ini terdapat dalam beberapa bab selanjutnya yaitu (bab 8-12). Mendapat pernyataan yang diterima Ridho dari Gus Nas tersebut kemudian merasa sedih masalah dihatinya semakin berlanjut karena rasa cinta yang begitu kuat kepada sosok Nisa, ia kemudian menulis berbagai sajak cinta untuk mengutarakan isi hatinya.

Sajak I

*Allah-ku, duhai Allah, kekasih hatiku
Saat aku sendiri menikmati rasa cinta
Maafkan cintaku pada-mu, mesti kubagi
Saat untuk-mu, satu lagi untuk Nisa-ku*

*Cinta membeku dan mencair dalam takdir-mu
O, Allah-ku, maafkan aku, maafkan tauhidku
Apakah aku kufur, bila malam ini kau kumadu?
Apakah aku salah, bila cintaku pada hamba lebih?*

*Tapi, andai saja kau tak beri aku cinta sebesar ini
Tentu, tentu saja aku takan menduakan-mu
Karna itu, apa aku salah menggenggam pemberian_mu?*

Sajak II

*Apa kau merasa aku memadu-mu, duhai kekasih?
Malam ini kurenungikembali arti kaf dan nun-Mu
Yang membentuk menjadi semesta alamku
Bukan, bukan aku bermaksud melebihi cintaku
Bukan pula mengagungkan cinta Nisaku dalam diri-mu
Apa yang kau berikan padaku, lebih dari semesta
Kau telah memberikan aku cinta dan arti tentang dunia
Entah apa yang mesti aku katakan, jika cinta itu terlalu besar
Sehingga aku jadi sering merindukan-Mu, melupakan-Mu*

*Allah-ku, kekasihku, duhai al-Jamal permataku
Bila kau izinkan, jadikanlah cinta ini milik selamanya
Dan, akupun jadi milik-Mu selamanya, dengan segala puji
Ku katakan pada-Mu, sungguh "Aku Sangat mencintai-Mu"
Jadi jangan kau iri dengan cina yang kini jadi milik*

Sajak III

*Tatapi baiklah duhai kekasih, nun dari sirri-Mu
Aku rela kau mencabut cinta Nisaku malam ini
Tetapi dalam munajahku tiap saat, ijinkan aku selalu
Memohon, bahkan selalu menagih kembali cinta itu

Sebab harus kuakui, aku sudah terlanjur terbelenggu
Dalam cinta yang tak terbatas, juga tak berjarak ini
Cinta yang kekal dan sudah meruang dan mewaktu
Duhai kekasih, sungguh terlampau hanyut aku dengannya
Rintih, riyuh, gemuruh, selalu berombak dalam dadaku
Aku sendiri mengarungi sunyi waktu lautmu
Tak ada yang tahu, bintang, rembulan pun tidak
Tapi bukankah kau yang selalu menjadi saksi?*

Sajak IV

*Duhai kekasih, kini cinta itu menjadi bagian dalam wujudku
Karna itu dalam keta'zimanku, apakah kau tega menelantarkanku
Sedangkan engkau kekasih, maha pemberi atas segala sesuatu
Dan aku janin juga qadim dan sifat rahman, rahim-Mu*

*Kekasih, aku sadar tak bakal bisa kukhatamkan huruf-Mu
Sebab, dalam gelam aku selalu rindu wajah ku sendiri
Karnanya, dalam firman-Mu, aku mohon bintangku hadir
Temani jiwa yang tak dapat terang ini*

Tujuklah Nisaku sebagai belahan jiwaku

*Agar aku tak pilu ketika bersimpuh dihadapanmu
Terangi hatiku, besarkan samudraku, atas kegalauan ini
Hangatkan nadiku dengan cahaya-Mu, duhai kekasih!*

Sajak V

*Duhai kekasih, apa yang melebur dalam samudera-Mu
Kalau bukan engkau sendiri yang mewujudkan dalam cinta
Berpada dalam deburanku, bagian dalam rohku
Yang mengantarkan aku bermunajah kepadamu*

*Jika aku bernyanyi karna cintaku dan cinta-Mu
Apakah engkau sudi mencabut karunia ini
Yang karenanya aku selalu takbir kepada-Mu
Ber-tahmid, tahlil mengenal ma'rifat-Mu*

*Maka berdansalah aku dengan cintaku ditaman surgamu
Aku tak butuh bidadari-Mu yang kelak menjemputku
Walau ia lebih cantik dari tujuh lapis biru langit dan laut
Sebab Nisa ini sudah terlalu cukup untuk kesenyapanku*

Sajak VI

*Kasih, benarkah bahwa cinta ini adalah jalan menuju-Mu
Kalau tidak, apakah ada jalan yang lebih bening dan suci dari cinta?
Menuju firman-Mu, lembah-lembah-Mu, Langit-langit-Mu
Dan sebukitan yang akan aku lewati menuju Sidratul Muntaha*

*Selalu saja, selalu saja aku merasa engaku bertanya:
"kenapa kau memadu dan menduakan-Ku?"
Maka dengan segenap rindu yang Kau beri aku menjawab:
"Cinta yang kau beri ini tak bisa terpisah"*

*Bagaimana aku akan memisah, atau memisahkan
Sementara yang tajali dari diri-Mu yang Esa juga cinta
O, dimana salahku duhai kekasih, bila cinta kupelihara
Padahal kupu-kupu juga selalu mencium mawar*

Sajak VII

*Kekasih, duhai kekasih munajad-ku cinta, sholatku cinta
Sujud-ku cinta, zikir-ku cinta, seluruh langkahku cinta
Jika bukan engkau yang mengkaruniaai semua itu
Lalu siapa yang menanam benih dalam gerak itu*

*Sebagaimana laut yang bergelombang
Sebagaimana matahari yang bersinar
Sebagaimana bintang yang bertengger
Sebagaimana api yang panas membara*

*Semua mustahil akan bergerak sendiri
Menguap, berkilatan dan bergelantungan
Tanpa qadrat, tanpa nur, dan tanpa rahman-Mu
Lalu mereka berlabuh dalam iradah-Mu*

Sajak cinta ini mengandung nilai-nilai sufistik yang begitu dalam, yaitu cinta yang memancarkan dari Tuhan kepada hambanya. Dalam novel pancaran cinta Tuhan pada novel ini memancar dan mengambil bentuk dalam sosok Nisa, sehingga Ridho terlihat tergila-gila mengejar dan mengatakn bahwa sosok gadis yang bernama Nisa tersebut adalah jodohnya.

Apa yang dialami tokoh Ridho dalam hal ini merupakan pengalaman spritual ataupun pengalaman batin Ridho, sehingga ketika pengalaman spritual tersebut diutarakan ataupun ditampakkan kepada khalayak umum akan ditanggapi berbeda. Hal ini terbukti semenjak hal-hal tersebut diutarakan, teman-teman Ridhotermasuk Irwan sering mengatakan kalau Ridho itu *majnun*(gila) karena gagal mendapatkan Nisa. Cinta Ridho dalam novel ini dilukiskan pengarangnya Aguk sebagai fatamorgana yang tak pernah dapat dijangkau akal pikiran.

Kondisi semakin rumit ketika Ridhoyang merupakan sopir kedutaan mengantarkan Pak Ardiansyah ke daerah distrik Nasr City. Pada saat itu kondisi Ridhotidak stabil Ridho seperti berkhayal tentang sosok Nisa, seolah-olah setiap kegiatan yang dijalaninya selalu bersama Nisa, tak terkecuali saat ia bekerja sebagai sopir, sehingga nahas terjadi mobil yang dikendalikan Ridho menabrak seorang gadis hingga kakinya patah. Peistiwa itu terjadi di jalan Anwar Sadat Gadis yang ditabraknya tersebut ternyata baru diketahui bernama Nabila yang tidak lain adalah putri dari *Syeikh* Ra'dullah al-Farghani yang merupakan

mursyidnya sendiri dalam tarekat. Dari kejadian tersebut kemudian Ridho diberhentikan dengan hormat sebagai sopir kedutaan.

4. Tahap penurunan konflik

Tahap penurunan konflik tahap dimana masalah dalam sebuah cerita sudah berangsur-angsur dapat diatasi dan kekawatiran mulai hilang. Tahap penurunan konflik yaitu berada pada (bab 13- 16) pada bab 13 dengan judul “Talaqi kepada syeikh”. Di sini Ridho digambarkan mencurahkan segala perasaannya kepada Syeik yang tak lain merupakan guru tarekatnya. Dari *mursyidnya* ini Ridho kemudian menerima solusi segala permasalahan yang dihadapinya. Petuah-petuah yang diberikan kebanyakan bernuansa sufistik mulai dari penjelasan mengenai Islam, Iman dan Ihsan sampai kepada persoalan cinta atau *mahabbah*.

*“dan kala summinar kemolekan-Nya terlihat
Serta merta dunia ada
Serta merta dunia dipinjami pandangan
Dari kecantikan cinta
Melihat kemolekan wajah-Nya
Dan
Serta merta mulai mengoceh gila;
Dipinjami gula dari bibir-bibir cinta
Dan dengan merasakannya
Serta merta mulai bicara.
Seseorang membutuhkan suminar-Mu untuk melihat-Mu”*

Dari syair tersebut syeik ingin menjelaskan kepada Ridho, bahwa apabila cintanya yang tak pasti membalikkan tirai dari seluruh yang dapat dilihat guna mempertunjukkan kesempurnaan-Nya sebagai sang Kekasih, maka seseorang yang dilanda cinta pada-Nya akan selalu ingin mereguk cahaya-Nya. Artinya di sini perlunya *muhasabah* diri untuk mencapai *mahabbah* kepada-Nya.

Nasehat-nasehat dari mursyidnya tersebut menyadarkan Ridho, bahwa cinta yang sejati harus dilandasi cinta kepada Allah. Pemahaman tentang cinta sejati memberi semangat pada Ridho, iapun akhirnya bisa bangkit dari keterpurukan. Kemudian Ridho bisa membangun usaha makanan tauge dan tahu setelah tak lagi bekerja sebagai supir di kedutaan. Usaha yang dibangun Ridho dan dibantu sahabatnya Irwan pun terbilang sukses. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya permintaan di berbagai hotel di Kairo. Kemudian untuk perkembangan bisnis usahanya tersebut kemudian Ridho di bantu oleh beberapa karyawannya.

5. Tahap penyelesaian dan akhir

Tahapan penyelesaian atau akhir adalah dimana tahap cerita dalam novel sudah mendapatkan solusi penyelesaian dari masalah. Pada tahap ini terdapat akhir atau penyelesaian suatu cerita.

Tahap penyelesaian atau akhir ini terdapat pada (bab 17-21). Pada bagian ini diceritakan tentang kesuksesan Ridho dalam bisnis yang ternyata tidak mampu mengalihkan perhatian dan pikirannya terhadap Nisa. Perasaan cinta Ridho terhadap Nisa yang begitu mendalam semakin meluap-luap sehingga diungkapkannya dalam bentuk sajak berikut ini:

*sampai dimana aku sekarang duhai kekasih ?
langkah demi langkah sudah ku lewati bersama sepi
dalam pencarian cintaku dan cinta akan diri mu
melewati gumpalan demi gumpalan rahasia alif-Mu
hingga aku merasa sudah sampai langit demi langit
berjalan dalam belantara luas mi'raj dan mi'raj*

*kini aku tak berdaya, ketika orang-orang mengikatku
dan aku takan berusaha melepaskan dan memberontak
sebab aku merasa Engkau sudah memberiku tanda
untuk aku baca dan meneruskan langkah pencarian
perjalanan yang tak ada tepi atau batas untuk menepi*

*kalau aku sudah tenggelam begini dengan cintaku
apakah kau tega akan mengeluarkan aku begitu saja
dalam samudra ma'rifat, hakikat dan hubb-Mu
duhai kekasih, aku memanggil terus nama-Mu
dalam adzan ku, dzikir panjangku sunyi senyap ku*

*oh kekasih mata dan jantungku kini terus bergerak
meski kaki dan tanganku ditali dan tak bisa berkutik
hati dan gelisahku menari, menyayi dalam irama
tahmid, tahlil dan takbir memantul-mantul semesta
sampai sukma, badan ku nergerak menjadi satu*

*apakah ada yang paling pantas ku tunggu selain cinta
yang kucurannya membuat hidup seluas samudra
dan kini aku meniti yang tercecce-cecer satu demi satu
dengan langkah terbata duhai kekasih, maafkan aku*

*kemudian aku buatkan rumah cinta dalam lembah hati
kubangun dengan atap dzikir dan lantai pasir air mata
hingga aku merasa selain itu tak ada, selain tahiyat
sujud dan rukuk dalam sajadah panjang keagungan-Mu*

Ridho juga sering melakukan hal-hal yang di luar logika dan tak terkendali, seperti berjalan dari Dar Malak sampai ke kantor kedutaan yang berjarak 25 km. Teman-teman Ridho yang khawatir terhadap keadaan tersebut memutuskan untuk memulangkan Ridho ke kampung halamannya di Lampung.

Sesampainya di Lampung keadaan Ridho semakin mengkhawatirkan. Perasaan cintanya kepada Nisa terus bergejolak. Ia pun akhirnya meninggal setelah Ridho selalu menyebut nama Tuhan seperti *al-Haq, al-Haq, al-Haq* lalu *Allah, Allah, Allah* sampai akhir hayatnya.⁹

⁹Aguk Irawan MN, *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu* h386.

c. Penokohan

Tokoh adalah orang yang memainkan peran dalam karya sastra. Penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. Penokohan dapat dilakukan melalui teknik ragaan, yaitu watak dan sifat tokoh itu terlihat dalam lakuan fisik seperti berupa pakain adapun lakuan *rohani* yaitu tokoh mewujudkan renungan atau pikiran.¹⁰

Boulton mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dengan berbagai macam sifat bisa baik atau jahat. Pengarang juga bisa menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi. Bisa juga pengarang menampilkan pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya. Dalam cerita fiksi, pelaku dapat berupa manusia atau tokoh mahluklain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing dan lainnya.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Adapun tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.¹¹

Tokoh-tokoh tersebut adalah:

1. Ridho

Ridho atau nama lengkapnya adalah Ahsanur Ridho, seorang mahasiswa biasa yang kuliah di Al-Azhar sambil merangkap sebagai sopir di Kedutaan Besar

¹⁰Abdul Rozak Zaidan, dkk, *Kamus Istilah Sastra*, h. 206

¹¹Aminudin, *Pengantar Aprisiasi Karya Sastra* (Bandung: CV Sinar Baru, 1991), h. 79-

Republik Indonesia (KBRI) di Mesir. Tokoh Ridho dalam novel ini merupakan tokoh utama Ridho digambarkan berasal dari keluarga petani sawit yang sederhana didesa kelahirannya Tridadi, Kecamatan Kalirijo, yang terletak sekitar 50 km dari Kota Kabupaten Lampung Tengah.

Ia merupakan mahasiswa yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya dan pekerja keras. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan Ridho yang bekerja di (KBRI) disamping kuliah di Al-Azhar. Ia juga menyisihkan sedikit penghasilannya untuk keluarga dikampung. Selain bertanggung jawab dan pekerja keras Ridho juga sosok yang tidak mudah putus asa serta taat dalam beragama.

2. Irwan

Afandi Irwan merupakan salah satu mahasiswa asal Indonesia yang kuliah di Al-Azhar. Ia merupakan sahabat karib dari Ridho dan tinggal bersamanya dalam rumah atap di Mesir. Ia merupakan mahasiswa yang berasal dari keluarga kaya dan terhormat. Irwan adalah sosok homoris, penuh percaya diri dan mempunya rasa persaudaraan yang tinggi.

2. Nisa

Nisa atau lengkapnya bernama Eva Ratu Nisa merupakan salah satu mahasiswi asal Indonesi yang menjadi ketua WIHDAH yaitu sebuah organisasi yang menaungi seluruh mahasiswi Indonesia di Mesir. Eva Ratu Nisa selain sebagai seorang aktivis dia juga memiliki wajah cantik, cerdas, baik hati dan giat dalam berorganisasi.

3. Nabila

Nabila adalah seorang anak dari Syekh Ra'dullah al-Farghani guru Terekat Redho. Ia juga seorang mahasiswa di al-Azhardi Fakultas Psikologi. Ia adalah wanita yang sangat pema'af.

4. Ira

Ira atau lengkapnya bernama Khumaira adalah salah satu mahasiswi asal Indonesia yang merupakan kawan karib Nisa. Ira merupakan sosok yang ramah, baik dan juga setia kawan.

5. Pak Ardiansyah

Pak Ardiansyah merupakan Kepala bagian Administrasi RI yang ada di Mesir. Pak Ardiansyah yang mempekerjakan Ridho sebagai sopir dikedutaan. Pak Ardiansyah digambarkan sebagai sosok laki-laki yang tegas, suka menolong dan baik hati.

6. Syekh Ra'dullah al-Farghani

Syekh Ra'dullah al-Farghani merupakan ayah dari tokoh Nabila. Ia berprofesi sebagai guru tarekat Ridho. Dia tokoh yang sangat disegani oleh jamaahnya terutama Ridho yang juga sebagai anggotanya. Ridho sering minta nasehat kepada Syekh jika ada masalah. Sosok Syekh Ra'dullah al-Farghani sangat baik, ramah dan penyayang.

7 Gus Nas

Gus Nas adalah anak dari terpandang di wilayah Pantura Jawa. Ia juga merupakan salah seorang mahasiswa di Al-Azhar, yang telah lama tinggal di Kairo. Setelah Gus Nas lulus pesantren ia langsung dikirim orang tuanya menimba ilmu di Al-Azhar kemudian melanjutkan ke jenjang S3. Ia merupakan salah satu

guru Nisa waktu ia menjadi santri dipesantren ayahnya. Gus Nas adalah sosok yang pintar, penolong dan juga *tawadhu*.

8. Mubasyir

Mubasyir adalah teman karib Ridho yang tinggal di Sekateriatan Bangkit Ulam di Distrik Makasin Utsman, kawasan Nasar City. Mubasyir sosok yang murah senyum, baik dan selalu antusias dalam mendengarkan cerita Ridho tentang berbagai hal.

9. Nur Fathi

Nur Fatih adalah mahasiswa Al-Azhar, kawan Ridho yang berasal dari kampung yang sama di Indonesia. Nur Fatih merupakan kakak kelas Ridho sewaktu sekolah MAN di Denanyar, Jombang. Nur Fathi merupakan orang pertama yang ditemui Ridho pada saat berada di Mesir. Wataknya mudah tersenyum, baik dan penolong.

10. Maryati

Maryati adalah sosok penyayang. Dia adalah ibu dari tokoh Ridho. Maryati merupakan ibu rumahtangga biasa, yang sehari-harinya membantu suaminya di kebun. Sosok penyabar dan penyayang.

11. Sutriman

Sutriman adalah seorang yang sederhana tinggal dikampung dengan pekerjaan sebagai petani yang sehari-harinya bekerja di ladang sawit dan pohon karet miliknya sendiri. ia merupakan ayah dari tokoh Ridho. Sutirman merupakan seorang pendatang yang berasal dari Jawa, tepatnya Blora, Jawa Tengah. Wataknya baik hati, penyabar serta penyayang.

12. Ki Wangsit

Ki Wangsit adalah seorang paranormal yang tinggal di desa Lebakadi yang berjarak sekitar 5 KM dari desanya Ridho. Dia dikenal di kampung karena kepintarannya dalam hal supranatural. Ki Wangsit telah mengobati Ridho secara supranatural. Selain tokoh-tokoh yang disebutkan di atas ada tokoh-tokoh lain yang hadir dalam novel ini, tapi hanya sebagai tambahan pelengkap sehingga tidak disebutkan.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah titik tolak pengarang sebagai pencerita. Sudut pandang terdiri dari dua macam. Pertama, sudut pandang “akuan” yaitu pengarang berada di dalam ceritadan kedua, sudut pandang “diaan” yaitu pengarang berada diluar cerita.¹²

Secara umum sudut pandang orang pertama adalah prosa yang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya dengan mempergunakan kata “aku” atau “saya”. Pada sudut pandang orang pertama, posisi pengarang berada di dalam cerita. Pengarang terlibat dalam ceritadan menjadisalahsatu tokoh dalam cerita (bisatoko hutama ata utoko h pembantu).

Salah satu ciri sudut pandang orang pertama adalah penggunaan kata ganti ‘aku’ yang terdapat dalam cerita. Sudut pandang orang pertamasering disebut juga sebagai sudut pandang keakuan. Sudut pandang orang pertama terbagi dua yaitu;

¹²Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, dan Hani’ah, *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h, 194.

- a. Sudut pandang yang terpusat pada orang pertama
Sudut pandang yang terpusat pada orang pertama ialah, penulis yang bertindak sebagai juru bicara yang menceritakan kisahnya sendiri dengan mempergunakan kata aku atau saya.¹³
- b. Sudut pandang sekeliling orang pertama
Dalam sudut pandang ini, pengarang menceritakan suatu cerita dengan mempergunakan kata aku, saya tetapi cerita itu bukan ceritanya sendiri.

Adapun sudut pandang “diaan” atau orang ketiga adalah pandangan dimana pengarang berada diluar cerita. Artinya dia tidak terlibat dalam cerita. Ciri utama sudut pandang ketiga ini ialah pemeran menggunakan kata ganti pemeran dengan kata “dia” atau nama-nama tokoh. Sudut pandang orang ketiga ini terbagi dua yaitu:

- a. Sudut pandang ketiga terbatas. Pada sudut pandang ini, orang ketiga yang terbatas ialah pengarang tidak mempergunakan kata ganti aku atau saya, tetapi menggunakan kata dia atau nama tokoh, pengarang membatasi dirinya terhadap apa-apa yang telah terdapat pada tokoh.
- b. Sudut pandang ketiga serba tahu dalam sudut pandang orang ketiga ini pengarang bebas menjelaskan motivasi-motivasi dari semua tokoh. Pengarang menunjukkan pengetahuannya tentang benar-benar segala sesuatu yang berkenaan dengan tokoh, keadaan gerak tindakan atau emosi yang

¹³Hendry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkas, 1984) h, 132

terlibat didalamnya. Pengarang merupakan seorang pengamat yang serba tahu.¹⁴

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang “dia-an” atau orang ketiga yang serba tahu karena dalam novel ini pengarang berada di luar cerita. Pengarang tidak terlibat dalam cerita namun pengarang serba tahu seperti dalang. Pengarang juga mencantumkan nama-nama tokoh. Dalam novel ini pengarang berhasil memotret tokoh-tokoh yang terlibat. Pengarang mengetahui semua yang berkenaan setiap tokoh yang ada. Tokoh utama maupun pendukung dijelaskan dengan detail pengarang sampai menyangkut latar belakang dan sikap tokoh-tokoh tersebut yang ada dalam novel.

e. Latar

Latar adalah permukaan atau keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya suatu percakapan atau tingkah laku dalam karya sastra.¹⁵ Latar atau setting adalah lingkungan fiksi tempat kegiatan berlangsung. Dalam pengertian lebih luas, latar mencakup tempat, waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu. Latar sangat penting dalam memberi sugesti akan cerita-cerita tokoh, dan dalam menciptakan suasana sesuatu karya sastra. Latar mencakup beberapa hal yaitu:

1. Tempat

Tempat adalah suatu wilayah atau area dimana seseorang atau orang beberapa orang melakukan kegiatan berupa gerak, sikap dan tingkah laku. Tempat

¹⁴Hendry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkas, 1984), h. 135

¹⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.

dalam karya sastra ialah suatu keadaan dimana tokoh-tokoh mengalami suatu kejadian baik menegangkan maupun biasa-biasa saja. Secara garis besar latar tempat yang digunakan dalam novel ini adalah di Kairo (Negara Mesir Benua Afrika) dan Indonesia tepatnya di Lampung Tengah. Selain itu ada tempat-tempat yang lain yang mewarnai cerita ini diantaranya:

a. Rumah Atap

Rumah atap adalah tempat tinggal Ridho serta sahabatnya Irwan di Kairo Mesir. disinilah tempat Ridho mengalami kesuksesan dalam melakukan usaha kacang kedelai. Kesuksesan tersebut digambarkan dalam novel berikut ini:

“Di Rumah atap itu, mereka tetap bertemu satu sama lain hanya waktu memisahkan mereka”¹⁶

b. Kereta

Kereta adalah sebuah alat transportasi yang sering digunakan untuk perjalanan. Kereta dalam novel ini merupakan tempat yang sangat bersejarah bagi tokoh Ridho karena pada saat itu Ridho bertemu dengan sosok yang dicintainya yaitu Nisa. Contoh gambaran tentang transportasi ini dalam novel sebagai berikut:

“ketika jam sudah mendekati angka 23:00, deretan rombongan yang telah ditunggu kini datang juga.”

“kini deretan kereta mulai terdengar, hentakan gerbong-gerbong pun terasa, kereta yang membawa dirinya dan rombongan peserta tour mulai berjalan menelusuri rel.”

¹⁶Aguk Irawan MN, *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu*, h. 175.

c. Sungai Nil

Sungai Nil merupakan sungai terpanjang di dunia yang terletak di Mesir. Orang Mesir menyebut sungai Nil sebagai “sumber kehidupan”. Hal ini tak terlepas dari fungsi sungai Nil sebagai pemberi kehidupan bagi masyarakat, seperti bertani dan lain sebagainya. Sebagai sungai terpanjang di dunia sungai Nil juga sering dijadikan tempat wisata baik masyarakat lokal maupun asing. Panjang sungai Nil 6.695 km dan luasnya 2.900.000 km.¹⁷ Gambarkan novel ini:

“malam secara perlahan-lahan menampakan kegelapannya diseluruh jagat kota Aswan, tat terasa mereka sudah lebih dari dua jam berada diatas sungai Nil, banyak hal yang mereka bicarakan, terlebih irwan Afandi ia yang paling banyak bicara, dan bisa menghibur mereka dengan cerita-ceritanya yang lucu...”

d. Hotel Karnak

Hotel Karnak ialah sebuah hotel yang ditempati Ridho dan kawan-kawan pada saat tour ke Luxor. Contoh gambaran novel ini:

“selesai makan siang dan istirahat sejenak, mereka bergantimelaksanakan shalat di Mushallah yang disediakan hotel berbintang tersebut”

e. Kantor kedutaan RI

Kantor kedutaan RI adalah sebuah tempat dimana para pemerintahan Indonesia yang berada di Mesir. Di kantor itulah Ridho bekerja sebagai supir pribadi Pak Ardiansyah. Contoh gambaran tentang kantor tersebut adalah:

¹⁷Sayauqi Abu Khalil, *Atlas Hadis Urayan Lengkap Seputar Nama, Tempat dan Kaum yang di sebabkan Rasullulah saw* (Jakarta: al-Mahira, 2007), h. 360.

*“Jam 8.45 Ridho sudah sampai didepan kantor perwakilan RI itu”*¹⁸

f. Rumah sakit

Rumah sakit adalah tempat orang-orang yang sakit dirawat dan diobati, dirumah sakit Mesir yang bernama Rab’ah al-Adawiyyah tempat Ridho dan Nabila dirawat pada saat setelah kejadian kecelakaan. Contoh gambaran tentang rumah sakit sebagai berikut:

“diperjalanan pulang dari rumah sakit pak ardiansyah memerintahkan seorang staff tersebut untuk memberitahu peristiwa ini kepada keluarga gadis itu”.¹⁹

g. Rumah

Rumah adalah sebuah tempat tinggal yang dihuni oleh beberapa orang yang merupakan satu keluarga. Di dalam novel ini rumah yang dimaksudkan disini adalah rumah Ridho yang berada di Tridadi diwilayah Lampung Tengah. Contoh ungkapan tentang rumah dalam novel ini adalah:

“sungguh tak disangka, ridho langsung kedapur dan mengambil pisau. Kakak Ridhotidak segera menghindar hingga suasana benar-benar dibuat tegang seisi rumah. Mendengar keributan itu nabila yang sedang berada dikamar tamulangsung bergegas keluar.”

h. Sungai

Sungai adalah sebuah tempat air mengalir yang sering digunakan orang-orang untuk memancing ataupun mencuci pakaian. Sungai yang dimaksud disini adalah sungai yang berada dikampung halaman Ridho di Tridadi. Di sungai ini lah terjadinya peristiwa yang membuat Ridho

¹⁸Aguk Irawan MN, *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu...*, h. 248.

¹⁹Aguk Irawan MN, *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu...*, h. 203.

meninggal dunia. Salah satu contoh ungkapan tentang sungai dalam novel ini :

“salah satu ritual yang sangat aneh adalah saat tengah malam, Ridho dirndam secara paksa dalam air sungai selama bejam-jam.”

2. Suasana

Suasana adalah suatu keadaan atau situasi dalam sebuah cerita, baik keadaan menyenangkan, menyedihkan maupun menegangkan.

a. Menyenangkan

Suasana menyenangkan yang tergambar dalam cerita novel ini ialah pada bab 1-5 saat Ridho dan Irwan pergi mengikuti perjalanan ke Luxor.

Contoh Kutipan Novel:

“kontan saja mereka riuh dan tertawa, bahkan Irwan sempat bertepuk tangan”

‘Nah, begitu jadi staf KBRI, harus ditunjukkannya kebahagiaan pada orang lain...’

b. Menegangkan

Suasana menegangkan yang terdapat dalam novel ini tergambar pada bab 11 saat kecelakaan yang terjadi pada Ridho, saat ia mengendarai mobil bersama Pak Ardiansyah dan pada bab 21 saat itu keributan Ridho bersama kakaknya dan Ridho mengambil pisau di dapur, hingga pada saat itu pisau mengenai Nabila yang berada dekat dengan kakaknya. karena peristiwa tersebut menjadi penyebab Ridho dikurung dan dipasung karena dianggap membahayakan.

Contoh Kutipan Novel:

“orang-orang yang kebetulan sedang berwisata melihat monumen tersebut berhamburan untuk menolong kecelakaan itu. Ridho yang sudah ada dipinggir trotoar diangkat beberapa orang kedekat pagar. Terutama gadis itu, gadis itu pingsan darah mengalir segar dari sela-sela kain yang membungkus kakinya.”²⁰

c. Menyedihkan

Suasana menyedihkan yang terdapat dalam novel ini ialah pada bab 8 berjudul “penantian yang kandas”. Saat itu Ridho menerima kabar dari Gus Nas bahwa Nisa mempunyai tambatan hati lain yang bukan dirinya. Kemudian Ridho mengalami kesedihan luar bias, seolah-olah kena sayatan pedang yang tepat mengenai hulu hatinya. Suasana menyedihkan lainnya terdapat pada bab 21 waktu Ridho dipasung dan di kurung di dalam rumahnya.

Contoh Kutipan Novel:

“Hampir tiap lima menit ia mengusap air matanya. Ia tak bisa menyalahkan Gus Nas yang tak mau membicarakan hajatnyapada orang tua Nisa, karna Nisa sendiri yang bilang bahwa hatinya sudah lebih dulu ada seorang laki-laki...”

“Nabila sangat sedih dengan kondisi Ridho, apalagi setelah mendengar keluarga dan beberapa famili terdekat melakukan seperti itu.”

“berulang kali Nabila meneteskan air mata. Pada saat itu Nabila tidak kuat hingga ia berlari menjauh dari tempat itu”.

3. Waktu

a. Pagi hari

Waktu pada pagi hari merupakan waktu yang paling memenuhi suasana digunakan dalam novel ini. Pagi harimerupakan

²⁰Aguk Irawan MN, *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu...*, h. 201.

waktudimulainya kegiatan Ridho, dari sholat subuh hingga berangkat bekerja ke kedutaan.

Kutipan Novel:

“semiliar udara subuh masih tersisa hawa yang sejuk terasa membelai lembut relung jiwanya dan itu menambah suasana pagi menjadi sempurna ia rasakan”

“pukul delapan pagi kurang sedikit, pekerjaannya sudah selesai. Alat-alat kerjanya dirapikan dan segera ia mencuci tangannya dan berwudhu dan shalat dhuha dua rakaat”

b. Siang hari

Waktu siang hari merupakan waktu jarang/ minim dalam novel ini namun masih ada digunakan contohnya pada perjalanan tour ke Luxor bersama rombongan lainnya.

Contoh Kutipan Novel

“saat itu pukul 11.30, Madam Raf’ah dan Sayyid Musthafa memberikan kunci kamar sesuai dengan daftar peserta rombongan yang ada, mereka langsung menempati kamar dan istirahat sebentar sambil menunggu makan siang”²¹

c. Malam hari

Waktu malam hari sering digunakan dan sangat dominan Ridho menulis sajak-sajaknya pada waktu malam hari.

Kutipan Novel:

*“Di penghujung malam matanya tetap tak terpejam”
“aku bermimpi yang sama sampai duakali malam ini”*

²¹Aguk Irawan MN, *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu...*, h.17.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan cerita melalui bahasa yang digunakan. Gaya bahasa memiliki peranan penting dalam misi menyampaikan maksud kepada orang lain, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu fungsinya yaitu untuk menjadikan pesan yang kita sampaikan lebih mengena kepada penerima pesan.

Dalam karya sastra, istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.²² Secara leksikologis maksud gaya bahasa, meliputi empat hal yaitu, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan atau tulisan.²³

Penulis novel ini menggunakan gaya bahasa campuran, perpaduan bahasa asing, seperti bahasa Arab dan Inggris serta bahasa-bahasa gaul yang sering digunakan anak muda. Salah satu ungkapan bahasa tersebut adalah:

Kutipan Novel:

1. Bahasa Arab

“*Khamsa sab'in?*”

(Tujuh puluh lima pound ya?)

“*La, ghalli ya Basyah, khamsin ba'ah?*”

(gak, mahal sekali paman, lima puluh pound saja?)

“*Ya siddi, dzah khuwaisy, yallah khamsahsittin, yallah kud!*”

²²Aminudin, *Pengantar Aprisiasi Karya Sastra* (Bandung: CV Sinar Baru, 1991), h. 72.

²³Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 233.

(wahai nona, ini barang bagus, sudahlah ambil lima puluh lima pound?)

“Nihna thalib ya afandem, khalas khamsin ba’ah!?”

(kita ini pelajar tuan, sudah lima puluh saja)

“Aewah, ana fahim, lakin nihnah tijarah ziyiyadah suwwayah, khamsin ginnih?”

(ya kami paham kailan ini pelajar, tapi kami berdagang, sudah tambahi lima pound lagi?)

“La. Akhir haggah, khamsin?”

(gak pokoknya gak, lima puluh pound kalau mau?)

2. Bahasa Inggris

“Yes..., hallo...Exactly! It’s me..., emmmister Ardiansyah ada?”

(ya..., halo... tepat sekali! Itu lah aku..., Mister Ardiansyah ada?)

3. Bahasa Gaul

“sialan ente! Ngatakan aku sudah tua, masih muda, coy. Umurku baru 17 tahun, hehe heh..”

g. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dalam cerita bisa berupa nasehat, anjuran, atau larangan untuk melakukan/tidak melakukan sesuatu. Amanat dalam sebuah cerita biasanya bersifat positif. Menurut Kamus Sastra Indonesia amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca, baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karyanya; lihat juga moral.²⁴

Banyak amanat yang terkandung dalam novel *“Tuhan Maaf Engkau Ku Madu”* ini. Diantaranya adalah

- 1) Jangan mudah menyerah oleh keadaan (jangan putus asa).

Novel memberikan pelajaran tentang makna hidup, kehidupan sosok Ridho dalam novel ini berliku. Keadaan boleh saja serba kekurangan,

²⁴Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, dan Hani’ah, *Kamus Istilah Sastra*, h. 27.

namun kekurangan jangalan menjadi alasan untuk tidak berusaha. Kekurangan dijadikan sebagai motivasi untuk maju ke depan. Dalam novel ini diceritakan seorang mahasiswa seperti Ridhonamun dengan tekadnya yang besar ia bisa melanjutkan pendidikannya ke Al-Azhar mesir.

a. Cinta kepada Allah

Novel ini memberikan penjelasan mengenai perjalanan cinta sang makhluk sampai terbuka hijab cinta antara makhluk dengan sang Khalik karena begitu dekatnya. Cinta yang sesungguhnya, yaitu cinta yang didasari kepada Allah. Untuk mencapai maqom cinta (*mahabbah*) tersebut seseorang hamba harus melakukan pertaubatan terlebih dahulu, mengosongkan hati dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan berbagai sifat terpuji hingga hatinya bersih. Ketika hati seorang sudah bersih maka ia akan mudah menerima pancaran cahaya (*ma'rifah*) Sang Khaliq sehingga ia merasa dekat dengan Allah.

b. Hormat kepada Mursyid atau Guru

Banyak pelajaran yang bisa diambil dari sosok Ridho yang salah satunya adalah rasa hormat terhadap guru. Mursyid adalah guru yang membimbing murid untuk berjalan menuju Allah Swt dengan menapaki jalannya. Peran seorang Mursyid (pembimbing atau guru rohani) sangat penting karena merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak spiritual. Hal ini dilakukan tokoh Ridho dalam novel. Ia sangat menghormati gurunya karena menyadari bahwa hanya lewat gurunya tersebut ia bisa memperoleh ketenangan spritual. Ridho juga mencurahkan seluruh permasalahan yang ia hadapi. Begitu pula sang guru selalu memberikan nasehat-nasehat atas permasalahan yang dihadapi muridnya.

2. Isi Novel Secara Ekstrinsik

Novel eksterinsik adalah peminan isi novel atau cerita yang berasal dari luar novel atau karya sastra atau tidak termasuk inti dalam sebuah cerita. Pembahasan atau pembicaraan secara eksterinsik berarti membahas atau membicarakan karya sastra dari luar sastra.²⁵ Contoh isi novel ekstrensik adalah biografi penulis dan latarbelakang pengarang dalam novel ini.

Adapun biografi penulis dan laterbelakang novel ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Biografi penulis

Geidurrahman Elmishry adalah nama pena dari Aguk Irawan MN, lahir di Lamongan 1 April 19. Sekolah di MA Negeri Babat sambil belajar kitab kuning di pondok pesantren Darul Ulum, Langitan, Wedang, Tuban. Selama di MAN, ia belajar teater dan juga menulis puisi pada guru bahasa Indonesia, yaitu seorang penyair yang cukup terkenal di Lamongan Pringgo. Kemudian ia melanjutkan kuliah di Al-Azhar University Cairo, Jurusan Filsafat, dengan beasiswa Majelis A'la Al Islamiyah.

Selama di Kairo, ia banyak menulis karya sastra diberbagai lembaran pers mahasiswa, terutama di Blluten Kinanah. Ia juga menerbitkan jurnal Kinanah di Indonesia, bekerjasama dengan LkiS Yogyakarta. Selama di Kairo ia juga menjadi aktivis dibanyak organisasi, seperti PCINU Mesir, KSW (Kelompok Study Walisongo) dan pernah menjabat sebagai ketua umum senat Fakultas Ushuluddin

²⁵Pamusuk Eneste, *Kamus Sastra*, h. 37.

Universitas Al-Azhar Mesir (PPMI 2001), sebelumnya, ia dipercaya sebagai juri dalam berbagai apresiasi seni mahasiswa. terlebih dahulu ia sering memenangkan lomba karya tulis tingkat mahasiswa di Kairo, baik yang diadakan KBRI atau pres seperti “Terobosan”.

Ia menerjemahkan karya sastra Arab, diantaranya: karya Drama Taufik El-Hakim Tahta *Dzilali Syams* (dibawah Bayang-bayang Matahari), karya klasik Abu A’la El-Ma’ary *Komedi al-Ilahiyah* (Komedi Langit) Atas dukungan dari Majelis Tasaqafa Mesir, bersama Muhmud Hamzawie, ia menerjemahkan sastra Indonesia ke Arab, diantaranya puisi-puisi Sutradji Calzoum Bakrie dan *O Amuk Kapak* (Ath-Tho-Lasim). Karya soni Farid Maulana, *Anak Kabut* (Abna Dhabab). Sajak-sajaknya juga sering disiarkan diradio BBC Mesir, RSCI PO BOX 566, Cairo 115511 RAM, Gelombang 19 M SW Frekwensi 15,575 MHz dan diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Mahmud Hamzawie.

Di Yogyakarta, ia mendirikan pesantren Kreatif Baitul Kilmah, turut mendirikan sanggar SABDA (*Learning Center For Rural Society*) dan bergabung disanggar NUN-IAIN Yogyakarta, pernah juga memimpin Bulluten Jum’atal-*Iktilaf* ditempat ia berkerja dan menjadi aktivis, LkiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial). Keikutsertaannya dalam berbagai komunikasi seni di Tanah Air, sering memberinya kesempatan dan kepercayaan menjadi Dewan Juri bertaraf Nasional, diantaranya adalah salah seorang Dewan Juri tahap I, Khatulistiwa Literary Award (2007), besama Qury Izzatul Muna dan Joni Ariadinata dipercaya menjadi juri karya fiksi di Jawa yang diadakan di Ponpes Pandanaran, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Selain itu, berbagai forum dan festival sastra juga pernah mengundangnya untuk membacakan puisi, diantaranya bersama Sitor Situmorang “*Mengintip ke Belakang, Menengok ke Depan*” di Taman Ismail Marzuki Jakarta (2005), Forum Penyair Tiga Kota: Yogyakarta, Kulonprogo dan Purworejo (2008), ia doet dengan Joko Pinurbo di Forum Pendopo, Yogyakarta (2007) dan lain sebagainya. ia adalah salah seorang dari tujuh sastrawan yang dipilih dalam memuat tulisan edisi pengarang muda Yogyakarta di Majalah sastra Horison Edisi XXXXI, no 12/2006.

Ada puluhan buku yang menghimpun tulisannya, diantaranya ‘*Tragedi 1965, antlogi cerpen, esai, puisi dan curhat*’(Malka, 2005), “*Ini Sirkus Senyum*” (Bumi Manusia, 20013), “*Negri Pantai*” (Kostela, 2001), “*Angin Sahara*” (KSI Kairo, 2003), “*Aku Telah dikutuk Jadi Laut*” (syarikat, 2007), “*Seorang artis dan Sesobek Indonesa*” (L.aksara, 2007), “*Antariksa Dada*” (Penyair Tiga Kota, 2008) dan lain-lain.

Tulisan-tulisan lainnya baik fiksi maupun non fiksi juga terlihat dalam berbagai situs di Internet, selain banyak tertolak di media cetak, sebagiannya masih dimuat, diantaranya di Majalah Gong, jurnal Sastra Aksara, Bulletin Syariah, harian Kompas, Sinar Harapan, Pikiran Rakyat, Bernas, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Sriwijaya Post, Pontianak Post, Waspada, Duta Masyarakat dan lain-lain.

Buku fiksinya yang sudah terbit yaitu, *Dari Lembah Sungai Nil* (1998), *Hadiah Seribu Menara* (1999), *Kado Millenium* (2000), *Negri Sarang Laba-Laba* (2002), *Binatang Piaraan Tuhan* (2003), *Liku Luka Kau Kaku* (2004), *Penantian*

Perempuan (2005), triologi *Risalah Para pendusta* (2007), *Bait-Bait Cinta, Langit Mekah Berkabut Merah* dan *Serpihan Cinta dari Surga* (2008), *Sinar* (2010). Sementara yang non fiksi yaitu, *Haji Backpacker* (2009), *Cara Asyik Menjadi Penulis Beken* (2008) bersama Isfah Abidal Aziz, menulis buku yang cukup tebal, *di Balik Fatwa Jihad*, (2007).

selain itu ada beberapa puluhan buku terjemah dan saduran dari bahasa Arab, diantaranya *Islam Negara Agama(LkiS)*, *Tunjukkan Dimana Aku Tuhan* (Arti), *Ashabul Kahfi* (Arti) dan masih banyak yang lainnya. Kini ia tergabung di Lesbumi, Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama 9PWNU) di Yogyakarta dan dipercaya sebagai pemimpin redaksi Majalah Khalimah, juga sebagai Pengurus Pusat Lembaga KemasalahatanKeluarga Nahdatul Ulama (PP-LKKNU) Jakarta, Bidang Riset dan Pengembangan.²⁶

b. Latar Belakang Pemikiran Pengarang

Munculnya novel ini dikarenakan usulan dari Kamran As'ad, orang pertama yang mengusulkan dan memberinya ide nya untuk menuliskan Novel ini. Pengarang dalam novel ini terilhami kisah nyata almarhum dari sahabat-sahabatnya. Sosok yang memberikan banyak cerita-cerita segar, yaitu Anis Masduki, Irwan Afandi, Misbahul Khair dan Tohiron Kahairuddin.

Adapun mengenai tempat atau latar yang digunakan pengarang dalam novel ini banyak dipengaruhi juga oleh pendidikan pengarang yang pernah menyelesaikan kuliahnya di Al-Azhar Mesir. Ia pernah kuliah di Al-Azhar University Cairo, Jurusan Filsafat. Dilihat latarbelakang pendidikan, pengarang

²⁶Aguk Irawan MN, *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu...*, h. 391.

sebagai alumni jurusan filsafat banyak mengutip perkataan-perkataan sufi (Kahlil Gibran), sastrawan dan filsuf Paisillo. Didalam novel ini pengarang banyak sekali mengutip atau memasukkan kisah-kisah Nabi dan sahabatnya, serta ibunda nabi Sayyidah Aminah.